

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan memiliki kebudayaan serta adat istiadat yang hingga kini masih dilestarikannya bahkan ada yang mengembangkannya sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya. Salah satu budaya ritual yang masih di jaga oleh masyarakat budayanya adalah ritual buang jong suku sawang yang ada di Daerah Bangka Belitung lebih tepatnya di Desa Kumbung Kabupaten Bangka Selatan yang terletak di pulau Lepar.

Pulau Lepar merupakan salah satu pulau terpencil yang ada di Bangka Belitung tepatnya di Selatan Pulau Bangka. Pulau ini kaya akan hasil laut yang sangat melimpah. Pulau Lepar sendiri terdapat empat Desa disana yaitu Penutuk, Tanjung Labu, Tanjung Sangkar dan Kumbung. Di Pulau Lepar ini Tepatnya di Desa Kumbung mempunyai Ritual Adat yang terkenal dikalangan masyarakat Bangka Belitung yaitu Ritual Adat Buang Jong. Buang Jong merupakan Ritual Adat turun temurun bagi warga pesisir Bangka Belitung yang tepatnya di Desa Kumbung Pulau Lepar, Buang artinya membuang dan Jong artinya perahu jadi bisa di artikan juga Buang Jong adalah membuang perahu sistem yang mana ritual ini merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh suku Sawang. Suku Sawang merupakan suku orang laut yang mendiami wilayah pantai Bangka yang membentuk kelompok etnis dan mempunyai hidup di pesisir pantai dan dilaut. Sekarang ini suku sawang tidak lagi merupakan suku terasing karena mereka sudah beradaptasi dengan suku melayu asli Bangka. Dan unsur

keyakinan Suku Sawang tersendiri sebagian besar menganut keyakinan animisme dan namun akhir-akhir ini sudah ada yang menganut agama islam system religi Suku Sawang juga memiliki unsur-unsur keyakinan, upacara, dan ilmu Ghaib yang berkaitan dengan persepsi dan konsepsi mereka mengenai laut dan alam sekitarnya. Dewa laut bagi masyarakat Suku Sawang seiring waktu telah memengaruhi budaya organisasi sosial masyarakat terutama dalam memilih seorang pemimpin . suku sawang biasanya memilih pemimpin yang memiliki kelebihan ilmu ghaib yang mampu berkomunikasi dengan Dewa Laut sekaligus menjadi pemimpin di dalam ritual adat *Buang Jong*. memiliki unsur-unsur keyakinan, upacara, dan ilmu Ghaib yang berkaitan dengan persepsi dan konsepsi mereka mengenai laut dan alam sekitarnya. Dewa laut bagi masyarakat Suku Sawang seiring waktu telah memengaruhi budaya organisasi sosial masyarakat terutama dalam memilih seorang pemimpin . suku sawang biasanya memilih pemimpin yang memiliki kelebihan ilmu ghaib yang mampu berkomunikasi dengan Dewa Laut sekaligus menjadi pemimpin di dalam ritual adat *Buang Jong*.

Ritual *Buang Jong* dilaksanakan rutin setiap tahun tepatnya ketika alam telah dianggap mengalami perubahan, seperti angin laut berhembus kencang dan air laut menjadi pasang antara bulan juni dan juli. ritual *Buang Jong* ini diadakan selama satu minggu atau sesuai dengan dana yang masuk dari pemerintah Desa maupun Kabupaten dimana jika dananya pas-pasan maka acara ini hanya dilakukan 3 hari 3 malam saja dimana para Suku Sawang sendiri memiliki beberapa pertunjukkan yang biasanya dilakukan. Di Desa Kumbung Lepar Pongok Ja, Buang Jong atau pesta laut merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan oleh para nelayan ataupun suku Sawang. Adapun inti upacara Buang Jong adalah mempersembahkan sesajen kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, dan merupakan ritual tolak bala (keselamatan). Ada beberapa rangkaian ritual laut ini, yaitu melakukan ritual pertunjukkan selama semalam suntuk,

kemudian esok harinya sebelum melarung, 5 perahu terlebih dahulu diberkati para juru kunci dengan membakar kemenyan dan menyiapkan sebutir telur ayam kampung. Proses dimulai ditandai dengan pelemparan telur ayam kampung perahu, kemudian perahu yang telah diisi sesajen baru dilarung ke laut. Sesajen yang diberikan oleh masyarakat disebut *ancak*, yaitu anjungan berbentuk replika perahu. Sebelum dilepaskan ke laut, *ancak* diarak terlebih dahulu mengelilingi tempat-tempat yang telah ditentukan sambil diiringi dengan arak-arajan dari masyarakat. Daya tarik dari permainan ini adalah seorang lelaki sawang yang memperlihatkan keahlian berdiri di atas dua buah tiang kayu, bukan hanya sekedar berdiri diapun menari nari sambil mengikuti alunan gendang dengan ketinggian 5 meter dari permukaan tanah atau biasa juga di sebut (*tiang Jitun*).

Setelah permainan *tunjang angin* berakhir biasanya dilanjutkan dengan pertunjukkan Tari Gajah Menunggang yang menggambarkan suka cita Suku sawang atas keberkahan hasil laut. Selama pertunjukkan berlangsung Tarian ini dominan dengan gerakan mendayung perahu dengan gerakan di tersebut Suku sawang menceritakan dari dulu sampai sekarang Suku Sawang berprofesi sebagai nelayan.

Perlengkapan Ritual ini pun biasanya terdiri dari beberapa perlengkapan yang harus disediakan. Perlengkapan yang diperlukan terdiri atas Jung (perahu replika), *balaipenonang*, *tiang jitun*, seperangkat sesajen yang dimasukan ke jung (perahu replika). Jung (perahu replika) biasanya memiliki panjang 4 meter dengan layarnya terbuat dari kain putih dilengkapi dengan raga atau keranjang yang untuk digunakan meletakkan sesajen kepada Dewa Laut . selain (perahu replika) alat lain yang digunakan *ancak* yang berbentuk limas seperti atap rumah yang terbuat dari kayu dan dihiasi dengan janur kelapa dan terakhir yaitu *tiang jitun* tiang yang dipasang ditengah pertunjukan ritual adat Buang Jong dimana panjangnya mencapai 9 meter guna dari tiang tersebut ialah untuk memandikan para pelaku buang jong dan sekaligus tempat pertunjukkan laki-laki sawang

menari-nari diatas tiang jitun tersebut dengan keadaan tidak sadar atau di masuki makhluk lain.

Di saat acara pertunjukkan berakhir para tetua adat atau dukun laut mulai melaksanakan acara larung sesaji atau dalam bahasa tradisional suku Sawang dan juga dengan Buang Jong. Sambil di iringi do'a perahu kayu yang telah berisikan sesaji berupa makanan di pikul mengelilingi kampung dengan tetua adat di atasnya dan kemudian barulah perahu tersebut di bawa ke tepian laut untuk dihanyutkan ke tengah laut dengan menggunakan perahu nelayan sebagian Suku Sawang ada yang menunggu di tepi pantai untuk memanjatkan doa kepada sang pencipta. Setelah proses larung sesaji selesai masyarakat mulai bersiram siraman dengan air menandakan bahwa Ritual adat Buang jong selesai, selama menjalankan ritual ini masyarakat setempat tidak diperbolehkan turun kelaut selama 3 hari agar terhindarnya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sekarang Buang Jong menjadi salah satu objek wisata kebudayaan setiap pelaksanaan buang jong tidak hanya masyarakat lokal Pulau Lepar yang menyaksikan namun wisatawan asing juga datang untuk menyaksikan ritual Buang Jong.

Metode pendekatan yang digunakan dalam karya tari ini adalah metode Alma M Hawkins seperti di dalam bukunya yang berjudul "Bergerak Menurut Kata Hati" yang di terjemahkan oleh I wayan Dibia.

Berkaitan dengan uraian cerita di atas, penata tari tertarik membuat karya tari dengan mengambil tema Kesenian Tradisional yaitu ritual Adat "Buang Jong" yang ada di Bangka Belitung tepatnya di Desa Kumbung Pulau Lepar Dengan berpijak pada gerak tari Bangka Belitung yaitu tari Kedidi akan dikembangkan oleh penata tari Karya Tari ini berpijak pada gerak tari tradisional Bangka Belitung yaitu tari *kedidi*, diantaranya, motif gerak kaki, tangan satu mengepal dan satunya terbuka membentuk huruf v dan sikap badan sedikit membungkuk dan mendak serta kaki *mincat mincit* dan melompat, seperti

burung. Keseluruhan motif gerak tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan karya, sehingga diharapkan akan menjadi karya baru.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mewujudkan karya tari prosesi ritual Adat Buang Jong sebagai tema karya tari dengan pijakan gerak tari kedidi melalui pendekatan metode Alma M Hawkins.

C. Tujuan dan Manfaat Karya

1. Tujuan

- a. memperkenalkan potensi budaya masyarakat melalui karya tari
- b. Mengekspresikan gagasan ke dalam karya tari melalui kehidupan masyarakat suku sawang di Desa Kumbung Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan

2. Manfaat

Adapun manfaat/kegunaan karya tari bagi ;

- a. Pribadi: Untuk menjadikan koreografer mampu terjun langsung kelapangan untuk mengasah kepekaan dan mental serta menambah wawasan tentang berkehidupan sosial, sehingga menjadi pembelajaran tersendiri di luar dari apa yang didapat di dalam kampus.
- b. Organisasi: Untuk mengenalkan Program studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta kepada masyarakat luas.
- c. Pemerintah setempat: Sebagai bahan masukan terhadap proses promosi Wisata.